

Pendampingan kewirausahaan keluarga penerima manfaat program keluarga harapan (KPM-PKH) melalui pelatihan kemasan produk di Kelurahan Dago, Kecamatan Coblong, Kota Bandung

Iip Saripah¹, Asep Saepudin², Joni R Pramudia³ Ade Romi Rosmia⁴, dan Muhammad Hadi Ali Mutamam⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Pendidikan Indonesia

^{*}iip.saripah@upi.edu

ABSTRAK

Pendampingan kewirausahaan yang dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan dapat memberikan dampak positif dalam peningkatan pendapatan dan kemandirian ekonomi bagi masyarakat. Berdasarkan uraian analisis situasi di atas, maka yang menjadi rumusan permasalahannya adalah sebagai berikut bagaimana pola pendampingan KPM PKH dalam meningkatkan kemampuan melakukan pemasaran produk, bagaimana implikasi pendampingan KPM PKH untuk mengembangkan kemampuan pemasaran produk melalui platform digital. Kegiatan ini menggunakan pendekatan dengan metode ABCD (Asset-Based Community Development). Pendekatan ini berfokus pada pemanfaatan dan penguatan sumber daya yang dimiliki KPM PKH di Kelurahan Dago yang memiliki wirausaha sebanyak 15 orang. Pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan dalam kurun waktu 4 bulan dengan rencana kegiatan yang akan diselenggarakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pengabdian. program pelatihan dan pendampingan desain produk untuk keluarga penerima manfaat PKH tidak hanya memberikan keterampilan teknis, tetapi juga memperkuat kapasitas mereka dalam berwirausaha dan meningkatkan pendapatan.

Kata Kunci : Pendampingan, KPM PKH, Pelatihan, Kemasan produk, platform digital

ABSTRACT

Entrepreneurship assistance that is carried out in a structured and sustainable manner can have a positive impact on increasing income and economic independence for the community. Based on the description of the situation analysis above, the formulation of the problem is as follows how the pattern of KPM PKH assistance in improving the ability to market products, how the implications of KPM PKH assistance to develop product marketing capabilities through digital platforms. This activity uses an approach with the ABCD (Asset-Based Community Development) method. This approach focuses on utilizing and strengthening the resources owned by KPM PKH in Dago Village, which has 15 entrepreneurs. Community service is carried out over a period of 4 months with a plan of activities that will be held starting from the planning, implementation, and evaluation stages of the service program. product design training and mentoring programs for PKH beneficiary families not only provide technical skills, but also strengthen their capacity for entrepreneurship and increase income.

Keywords: Mentoring, KPM PKH, Training, Product packaging, Digital platform

Articel Received: 15/08/2024; **Accepted:** 29/10/2024

How to cite: Saripah, I., dkk. (2024). Pendampingan kewirausahaan keluarga penerima manfaat program keluarga harapan (KPM-PKH) melalui pelatihan kemasan produk di Kelurahan Dago, Kecamatan Coblong, Kota Bandung. *Abdimas Siliwangi*, Vol 7 (3), 815-826. doi: 10.22460/as.v7i3.29724

A. PENDAHULUAN

Program Keluarga Harapan (PKH) yang telah diluncurkan sejak tahun 2007 sebagai salah satu Program Nasional penanggulangan kemiskinan hingga tahun 2022 telah menjangkau 514 Kabupaten/Kota pada 37 Provinsi dengan jumlah peserta sebanyak 10 juta Keluarga. Kelurahan Coblong sendiri memiliki 60 KPM PKH. Program Keluarga Harapan yang selanjutnya disebut PKH adalah program pemberian bantuan sosial bersyarat kepada Keluarga Miskin (KM) yang ditetapkan sebagai keluarga penerima manfaat PKH (Resina et al., 2023).

Sebagai upaya percepatan penanggulangan kemiskinan, sejak tahun 2007 Pemerintah Indonesia telah melaksanakan PKH. Program Perlindungan Sosial yang juga dikenal di dunia internasional dengan istilah *Conditional Cash Transfers* (CCT) ini terbukti cukup berhasil dalam menanggulangi kemiskinan yang dihadapi di negara-negara tersebut, terutama masalah kemiskinan kronis (McCarthy et al., 2023).

Sebagai sebuah program bantuan sosial bersyarat, PKH membuka akses bagi keluarga miskin terutama ibu hamil dan anak untuk memanfaatkan berbagai fasilitas layanan kesehatan (faskes) dan fasilitas layanan pendidikan (fasdik) yang tersedia di sekitar mereka. Manfaat PKH juga mulai didorong untuk mencakup penyandang disabilitas dan lanjut usia dengan mempertahankan taraf kesejahteraan sosialnya sesuai dengan amanat konstitusi dan Nawacita Presiden RI (Puspitosari et al., 2022)

Melalui PKH, KPM didorong untuk memiliki akses dan memanfaatkan pelayanan sosial dasar kesehatan, pendidikan, pangan dan gizi, perawatan, dan pendampingan, termasuk akses terhadap berbagai program perlindungan sosial lainnya yang merupakan program komplementer secara berkelanjutan. PKH diarahkan untuk menjadi episentrum dan *center of excellence* penanggulangan kemiskinan yang mensinergikan berbagai program perlindungan dan pemberdayaan sosial nasional.

Misi besar PKH untuk menurunkan kemiskinan semakin mengemuka mengingat jumlah penduduk miskin Indonesia sampai pada Maret tahun 2016 masih sebesar 10,86% dari total penduduk atau 28,01 juta jiwa (BPS, 2016) (Harmaja & Hutauruk, 2021). Pemerintah telah menetapkan target penurunan kemiskinan menjadi 7 sampai dengan 8% pada tahun 2019, sebagaimana tertuang di dalam RPJMN tahun 2015-2019 (Fathia et al., 2022). PKH diharapkan dapat berkontribusi secara signifikan untuk menurunkan jumlah penduduk miskin, menurunkan kesenjangan (*gini ratio*) seraya

meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Tabel 1. Rincian Bantuan Komponen PKH

NO	RINCIAN	JUMLAH (Rp)	KETERANGAN
Bantuan Tetap Untuk Setiap Keluarga			
1	Reguler	550.000	Per keluarga/tahun
2	PKH AKSES	1.000.000	Per keluarga/tahun
Bantuan Komponen untuk setiap jiwa dalam keluarga PKH			
1	Ibu Hamil	2.400.000	
2	Anak usia dini	2.400.000	
3	SD	900.000	
4	SMP	1.500.000	
5	SMA	2.000.000	
6	Disabilitas Berat	2.400.000	
7	Lanjut Usia	2.400.000	

Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa PKH memberikan dampak terhadap perubahan konsumsi rumah tangga, seperti di beberapa negara pelaksana CCT lainnya. PKH berhasil meningkatkan konsumsi rumah tangga penerima manfaat di Indonesia sebesar 4,8% (Istriawati & Dartanto, 2022). Pada PJP Tahun 2010 - 2014 terjadi peningkatan target *beneficiaries* dan alokasi budget PKH, melampaui *baseline* target perencanaan. Pelaksanaan PKH tahun 2016 sebanyak 6 juta keluarga miskin dengan anggaran sebesar Rp. 10 Triliun. Jumlah penerima PKH tahun 2017 sebanyak 6.228.810 keluarga dengan anggaran sebesar Rp. 11,5 Triliun. Jumlah penerima PKH tahun 2018 sebanyak 10.000.232 KPM dengan alokasi anggaran sebesar Rp. 17,5 Triliun. Target penerima PKH tahun 2019 sebanyak 10 juta KPM dengan alokasi anggaran sebesar Rp. 32,65 Triliun KPM PKH harus terdaftar dan hadir pada fasilitas kesehatan dan pendidikan terdekat. Kewajiban KPM PKH di bidang kesehatan meliputi pemeriksaan kandungan bagi ibu hamil, pemberian asupan gizi dan imunisasi serta timbang badan anak balita dan anak prasekolah. Sedangkan kewajiban di bidang pendidikan adalah mendaftarkan dan

memastikan kehadiran anggota keluarga PKH ke satuan pendidikan sesuai jenjang sekolah dasar dan menengah. Dan untuk komponen kesejahteraan sosial yaitu penyandang disabilitas dan lanjut usia mulai 60 tahun. Bantuan sosial PKH pada tahun 2019 terbagi menjadi dua jenis yaitu Bantuan Tetap dan Bantuan Komponen yang diberikan dengan ketentuan sebagai berikut:

Keluarga Penerima Manfaat (KPM) yang merupakan salah satu upaya pemerintah dalam rangka mempercepat penanggulangan kemiskinan dan melaksanakan kebijakan perlindungan sosial, seperti pendampingan kewirausahaan bagi Keluarga Penerima Manfaat (KPM) Program Keluarga Harapan terutama dalam perubahan *mindset*/pola pikir dari KPM PKH sehingga tidak ketergantungan terhadap bantuan yang diberikan oleh pemerintah. Melalui program-program pengabdian masyarakat, perguruan tinggi dapat turut serta memberikan kontribusi yang signifikan dalam membantu masyarakat lokal mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang relevan dengan tuntutan pasar digital saat ini.

Di sebuah sudut Kota Bandung yang bernama Kelurahan Dago, terdapat kegiatan yang tengah menjadi sorotan di kalangan masyarakat. Kegiatan tersebut adalah pendampingan kewirausahaan bagi Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan (KPM PKH) yang diwujudkan melalui pelatihan digital marketing. Kelurahan Dago sendiri terletak di Kecamatan Coblong, sebuah daerah yang dikenal dengan keberagaman ekonomi masyarakatnya. Meskipun terdapat potensi kewirausahaan yang cukup kuat, masih ada sebagian masyarakat yang menghadapi kendala dalam mengembangkan usaha mereka, terutama dalam hal memasarkan produk secara digital.

Program PKH telah menjadi salah satu instrumen penting dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat di Kelurahan Dago. Namun, untuk memperluas dampaknya dan memberdayakan masyarakat secara lebih menyeluruh, dibutuhkan pendekatan yang lebih holistik. Tren dan perkembangan zaman dewasa ini mengharuskan semua pelaku usaha untuk berdaya saing meningkatkan kualitas produk mereka, dan salah satunya yakni desain kemasan. Kemasan dewasa ini mempunyai arti yang sangat penting bagi perusahaan. Kemasan ini memiliki fungsi utama sebagai pelindung produk sehingga tetap higienis, dan yang tak kalah penting kemasan juga dapat berfungsi untuk menjual dirinya sendiri, dalam artian penggunaan kemasan akan mempengaruhi persepsi calon konsumen mulai dari harga, hingga ketertarikan konsumen untuk membeli sebuah

produk. Dengan kemasan perusahaan dapat menarik minat pembeli dalam melakukan keputusan pembelian atas produk dimaksud.

Inilah yang mendorong munculnya ide untuk memberikan pelatihan Kewirausahaan dengan tema “Desain Kemasan Produk: Strategi untuk Meningkatkan Daya Saing” kepada para pelaku usaha kecil dan menengah di wilayah tersebut. Pelatihan Desain Kemasan dipilih sebagai fokus pelatihan karena dianggap sebagai kunci utama untuk meningkatkan visibilitas dan penjualan produk secara efektif di era digital ini.

Melalui pelatihan Desain Kemasan, para pelaku usaha di Kelurahan Dago dapat belajar dan membangun pemahaman dan keterampilan dalam mendesain kemasan produk, meningkatkan kualitas produk usaha yang berdaya saing, membantu pengembangan strategi usaha, serta dapat memberikan pengaruh dan keberhasilan yang lebih baik dalam Kewirausahaan. Hal ini diharapkan dapat membantu mereka mengatasi tantangan dalam mencapai pasar yang lebih luas dan bersaing secara sehat dengan pelaku usaha lainnya.

Dampak positif dari pelatihan ini diharapkan akan terasa dalam jangka panjang. Dengan meningkatnya pengetahuan dan keterampilan desain kemasan produk, diharapkan akan terjadi peningkatan pendapatan dan kesejahteraan bagi masyarakat Kelurahan Dago secara keseluruhan. Pelatihan ini juga dapat membuka peluang bagi pelaku usaha untuk memperluas jaringan, menciptakan inovasi baru, dan mendukung pertumbuhan ekonomi lokal. Namun, untuk mencapai hal tersebut, dibutuhkan dukungan yang berkelanjutan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan sektor swasta.

B. LANDASAN TEORI

Social entrepreneurship dapat diterapkan melalui proses *learning by doing* seperti yang terjadi di Inggris yang dilaksanakan melalui beberapa langkah, yaitu induksi, pengembangan ide yang valid, pengembangan rencana operasional dan identifikasi sumber daya, negosiasi peluang serta implementasi dalam rangka kelangsungan hidup (Zhang & Swanson, 2014). Sedangkan suatu kajian di Republik Ceko mengelompokkan batasan dari *social entrepreneurship* kedalam tiga area, yaitu lingkungan tempat dilaksanakannya *social entrepreneurship*, modal awal dan pemanfaatan wirausahawan untuk mengatasi permasalahan sosial (Pelucha et al., 2017).

Beberapa penelitian terdahulu berkenaan dengan *social entrepreneurship* tersebut memberikan pemahaman bahwa melalui adanya wirausahawan sosial akan memberikan kontribusi positif dalam meminimalisir permasalahan sosial di masyarakat. Untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan sosial tersebut, maka dibutuhkan pemahaman pengelola dan pendidik tentang karakteristik model yang digunakan pascapembelajaran kewirausahaan dalam upaya menumbuhkan jiwa wirausahawan yang peka serta memiliki solusi atas permasalahan sosial di lingkungan sekitarnya.

Beberapa penelitian terhadap sekolah tinggi di Amerika Serikat, diperoleh indikator nilai-nilai pencapaian keberhasilan pendidikan kewirausahaan diantaranya kemandirian, kreativitas, manajemen resiko, berorientasi tindakan, kepemimpinan, kerja keras, kejujuran, kedisiplinan, inovatif, bertanggungjawab, bekerjasama, pantang menyerah, komitmen, realistis, rasa ingin tahu, komunikatif, dan termotivasi untuk sukses (Azizi & Mahmoudi, 2019).

Nilai kemandirian diindikasikan melalui perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi (Capella-Peris et al., 2018). Kondisi seperti ini memungkinkan seorang wirausahawan untuk lebih percaya diri dan senantiasa adaptif dalam berusaha. Kreativitas mengacu pada pola pikir dan bertindak untuk menghasilkan cara maupun produk yang memiliki nilai beda (Capella-Peris et al., 2018). Diversifikasi produk yang dimaksud akan membuat usahanya dalam bidang apapun dilirik oleh masyarakat atau konsumen karena adanya keunikan atau ciri khas tertentu. Manajemen resiko, diindikasikan melalui kemampuan untuk menyikapi tantangan, keberanian dalam mengambil resiko dalam berusaha (Azizi & Mahmoudi, 2019).

C. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini menggunakan pendekatan dengan metode ABCD (*Asset-Based Community Development*). Pendekatan ini berfokus pada pemanfaatan dan penguatan sumber daya yang dimiliki KPM PKH di Kelurahan Dago sesuai dengan apa yang terjadi dan berkembang pada situasi sosial. Pendekatan ini dilakukan dengan memperhatikan empat (4) langkah utama dalam metode ABCD, yaitu:

1. Menghargai (*Appreciation*), menghargai dan mengenali potensi atau sumber daya yang dimiliki KPM PKH dan lingkungan sekitar.

2. Membangun (*Building*), membangun relasi yang kuat dengan KPM PKH dan juga masyarakat di lingkungan tempat tinggal KPM melalui kolaborasi dan memanfaatkan potensi sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan bersama
3. Menghubungkan (*Connecting*), dengan menghubungkan KPM PKH dengan instruktur dan juga mitra untuk memperluas akses dukungan
4. Pengembangan (*Development*), dengan melaksanakan pelatihan desain kemasan produk bagi KPM PKH yang telah memiliki embrio wirausaha.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

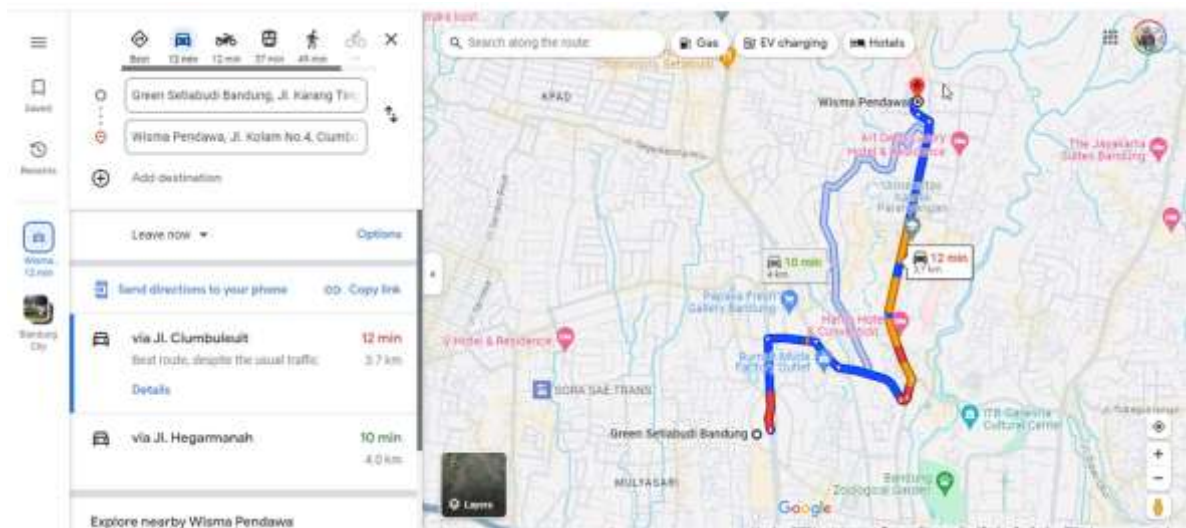
Pelaksanaan kegiatan pengabdian yang dilakukan terdeskripsikan dari rincian pelaksanaan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terbagi menjadi empat tahapan, yaitu perencanaan, implementasi, evaluasi, dan penyusunan laporan akhir. Kegiatan yang direncanakan selama dua bulan ini dilakukan dengan rincian sebagai berikut:

1. Perencanaan

Aktivitas perencanaan dilakukan dengan merumuskan tujuan, mengidentifikasi sumber daya yang diperlukan, dan menetapkan strategi kegiatan. Pada minggu pertama dan kedua bulan April, melakukan asesmen masalah dan identifikasi kebutuhan pelatihan. Selanjutnya, tim menyusun proposal kegiatan. Minggu ketiga dibulan April, tim melakukan analisis kebutuhan pelatihan, serta secara parallel melakukan penyusunan instrumen dan penyiapan komponen pelatihan pada minggu ke empat di bulan April. Adapun beberapa kegiatan yang dilaksanakan di tahap perencanaan adalah menginventarisasi kebutuhan untuk keperluan pelatihan, antara lain:

- a. Surat Peminjaman Ruangan ke Wisma Pandawa
- b. Surat Undangan Narasumber ke Rumah Kemasan Kota Bandung
- c. Surat Undangan kepada peserta
- d. Daftar Hadir
- e. Desain Spanduk Pelatihan sesuai tema
- f. Susunan acara pelatihan
- g. Konsumsi kegiatan
- h. CV Narasumber, Materi paparan

Kegiatan pelatihan Desain Kemasan Produk dilaksanakan bertempat di Ruang Raflesia Wisma Pandawa, Jl. Kolam No. 4 Ciambuluit, Kecamatan Cidadak, Kota Bandung. Berikut adalah peta lokasi kegiatan pelatihan yang dilaksanakan:



Gambar 1. Peta lokasi Kegiatan

2. Implementasi

Tahap selanjutnya adalah tim melaksanakan atau implementasi pelaksanaan pelatihan kepada peserta KPM PKH. Pada kegiatan ini, diawali dengan melakukan pretest atau skrining di awal kegiatan mengenai pemahaman peserta tentang desain kemasan produk. Setelahnya dilakukan pelatihan dengan memberikan materi mengenai desain kemasan produk yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, keterampilan KPM dalam memasarkan produk dari usaha yang dijalankan dengan membuat desain kemasan produk. Dengan skenario atau alur pelatihan sebagai berikut:

- a. Diawali Pretest
- b. Membangun kepercayaan dan komitmen di antara para peserta melalui Building Learning Commitment (BLC). Metode: Games, Diskusi Kelompok
- c. Pemberian Mata Pelatihan inti, yaitu:
 - 1) cara berfikir kewirausahaan yang berorientasi pada jiwa wirausaha
 - 2) Membuat perencanaan usaha yang jelas dan terprogram
 - 3) Memberikan pengetahuan mengenai strategi pemasaran yang lebih efektif dan efisien dengan pendekatan desain kemasan produk.

Metode: Ceramah Tanya Jawab, diskusi kelompok, diskusi kasus, latihan, Simulasi



Gambar 2. Kegiatan pelatihan KPM PKH



Gambar 3. Membangun suasana pelatihan yang menyenangkan

d. Pelatihan Penunjang:

- 1) Membuat jejaring kerja
- 2) Menuliskan mimpi dan harapan kedepan

Metode: Ceramah Tanya Jawab, dan curah pendapat.

e. Post-test

3. Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengukur peningkatan dan capaian KPM PKH berkaitan dengan peningkatan kemampuan dalam desain kemasan produk, dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Meningkatnya kemampuan KPM PKH dalam mempersiapkan dan membuat konsep desain kemasan produk dan pemasaran melalui penggunaan media sosial
- b. Meningkatnya kreatifitas KPM PKH dalam menjual produk usaha sesuai dengan kebutuhan dan minat konsumen di media sosial/online dengan kemasan produk yang menarik
- c. Meningkatnya jumlah KPM PKH yang siap untuk graduasi mandiri

4. Penyusunan Laporan

Penyusunan laporan dilakukan dengan pada tahap akhir kegiatan. Beberapa kegiatan yang dilakukan di dalam tahap ini adalah menyusun hasil kegiatan dalam bentuk artikel untuk dipresentasikan pada forum ilmiah nasional dan juga publikasi pada jurnal terindeks nasional, dan juga mengirimkan produk kegiatan berupa laporan hasil kegiatan ke lembaga pengelola hak kekayaan intelektual untuk mendapatkan HAKI.



Gambar 4. Penutupan Kegiatan

E. KESIMPULAN

Penerapan kegiatan pengabdian pada Masyarakat yang dilakukan Pendidikan Masyarakat pada penerima manfaat PKH dengan pelatihan desain produk dilakukan dengan pendekatan yang terstruktur dan berkelanjutan. Langkah-langkah yang dilakukan, adalah: melakukan identifikasi kebutuhan dan potensi; pelatihan dasar dalam desain produk; pendampingan dan bimbingan; kolaborasi dan jaringan; pemasaran dan penjualan; monitoring dan evaluasi. Dengan pendekatan ini, program pelatihan dan

pendampingan desain produk untuk keluarga penerima manfaat PKH tidak hanya memberikan keterampilan teknis, tetapi juga memperkuat kapasitas mereka dalam berwirausaha dan meningkatkan pendapatan.

F. ACKNOWLEDGMENTS

Pengabdian kepada masyarakat yang berjudul Pendampingan Kewirausahaan KPM PKH Melalui Pelatihan Digital Marketing di Kelurahan Dago, Kecamatan Coblong, Kota Bandung memperoleh pendanaan dari dana fakultas.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Azizi, M., & Mahmoudi, R. (2019). Learning outcomes of entrepreneurship education: Entrepreneurship education for knowing, doing, being, and living together. *Journal of Education for Business*. <https://doi.org/10.1080/08832323.2018.1502139>
- Capella-Peris, C., Gil-Gómez, J., Martí-Puig, M., & Ruíz-Bernardo, P. (2018). Development and Validation of a Scale to Assess Social Entrepreneurship Competency in Higher Education. *Journal of Social Entrepreneurship*. <https://doi.org/10.1080/19420676.2018.1545686>
- Fathia, Y. D., Julistia, S., Bestari, N., & Permata, M. I. (2022). The Influence of Micro and Small Enterprises (MSEs) on Poverty Reduction in Indonesia 2015-2019. *Dinamika Ekonomi*, 13(2), 242–246. <https://doi.org/10.29313/de.v13i2.9637>
- Harmaja, O. J., & Hutauruk, M. S. (2021). Sistem penunjang keputusan penerima program keluarga harapan dengan menggunakan metode topsis. *Jurnal Teknik Informasi Dan Komputer (Tekinkom)*, 3(2), 37. <https://doi.org/10.37600/tekinkom.v3i2.134>
- Istriawati, N., & Dartanto, T. (2022). Dampak Bantuan Pangan Non Tunai terhadap Konsumsi Makanan dan Rokok pada Rumah Tangga Miskin di Indonesia. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 5(2), 1158–1172. <https://doi.org/10.34007/jehss.v5i2.1407>
- McCarthy, J., Nooteboom, G., Hadi, S., Kutanegara, P. M., & Muliati, N. (2023). The Politics of Knowledge and Social Cash Transfers: The Constitutive Effects of An Anti-Poverty Regime In Indonesia. *Journal of Contemporary Asia*, 1–24.

<https://doi.org/10.1080/00472336.2023.2217820>

Pelucha, M., Kourilova, J., & Kveton, V. (2017). Barriers of Social Entrepreneurship Development–A Case Study of the Czech Republic. *Journal of Social Entrepreneurship*.

<https://doi.org/10.1080/19420676.2017.1313303>

Puspitosari, D., Sholahuddin, A., & Widjajani, R. (2022). Study of Family Hope Program and Elderly Social Security in Indonesia. *International Journal of Advances in Scientific Research and Engineering*, 08(06), 01–06.

<https://doi.org/10.31695/IJASRE.2022.8.6.1>

Resina, D., Kamarni, N., & Putra, F. P. (2023). Program Keluarga Harapan: Can It Reduce Poverty and Increase Welfare in Indonesia? Household Level Evidence from Districts/Cities in Indonesia on 2019. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 14(2), 277–289.

<https://doi.org/10.33059/jseb.v14i2.6126>

Zhang, D. Di, & Swanson, L. A. (2014). Linking Social Entrepreneurship and Sustainability. *Journal of Social Entrepreneurship*.

<https://doi.org/10.1080/19420676.2014.880503>